

GUNUNG SEBAGAI SALAH SATU OBJEK PEMUJaan

MASYARAKAT JEPANG

Skripsi Sarjana Ini Diajukan Sebagai

Salah Satu Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Sastra

Oleh

SETIO WIDTARINI

NIM:99111141



JURUSAN SASTRA JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2007

Skripsi yang berjudul

**GUNUNG SEBAGAI SALAH SATU OBJEK PEMUJaan  
MASYARAKAT JEPANG**

oleh

Setio Widtarini

NIM : 99111141

disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi Sarjana, oleh :

Mengetahui:

Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Jepang

(Syamsul Bahri S.S)

Pembimbing

(Syamsul Bahri S.S)

Skripsi Sarjana yang berjudul :

**GUNUNG SEBAGAI SALAH SATU OBJEK PEMUJAAAN  
MASYARAKAT JEPANG**

telah diuji dan diterima dengan baik (lulus) pada tanggal 14 Agustus  
2007 dihadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra.

Pembimbing/Penguji

Ketua Panitia Sidang/Penguji

(Syamsul Bahri S.S)

(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Pembaca/Penguji

(Zainur Fitri S.S)

Disahkan oleh :

Ketua Jurusan

Dekan Fakultas Sastra

Bahasa dan Sastra Jepang

(Syamsul Bahri S.S)



(Dr. Hj. Albertine S. Minderop, M.A)

Skripsi Sarjana yang berjudul :

**GUNUNG SEBAGAI SALAH SATU OBJEK PEMUJaan**  
**MASYARAKAT JEPANG**

merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Bapak Syamsul Bahri S.S., tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta pada tanggal 9 Agustus 2007.

Setio Widtarini

## ABSTRAKSI

Sejak zaman dahulu kala gunung telah menjadi objek pemujaan bagi banyak orang. Ketinggiannya, keluasannya, dan keasingan daerahnya sering menginspirasi sikap penghormatan dan pemujaan dalam pikiran manusia. Gunung-gunung di Jepang dianggap sebagai tempat suci/sakral karena gunung tersebut dipercayai merupakan pusat dunia, gunung kosmis, tiang yang menopang yang menghubungkan antara langit dan bumi, atau tempat tinggal para dewa/dewi.

Secara tradisional, orang Jepang juga berpendapat bahwa pegunungan merupakan tempat tinggal roh-roh suci/roh para leluhur yang disebut dengan *kami*, yang dipercaya dapat membawa berkat atau keberuntungan maupun bencana bagi mereka. Oleh karena itu masyarakat Jepang menyiapkan suatu upacara penghormatan terhadap roh-roh tersebut untuk mengharapkan berkat atau keberuntungan.

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, yang merupakan persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan sarjana pada Fakultas Sastra, Jurusan Asia Timur, Program studi Bahasa dan Sastra Jepang.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan membimbing, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Syamsul Bahri S.S., selaku ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada, dan juga selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan petunjuk dan bimbingan yang sangat bermanfaat selama proses penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Zainur Fitri S.S., selaku dosen pembaca yang telah menyediakan waktunya untuk membaca tulisan ini.
3. Ibu Irawati Agustine S.S., selaku pembimbing akademik yang telah membantu dan membimbing penulis selama masa perkuliahan.

4. Ibu Dr. Hj. Albertine S. Minderop, M.A, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
5. Seluruh dosen dan staf Universitas Darma Persada yang telah banyak membantu penulis selama masa perkuliahan.
6. Orang tua penulis, adik dan sepupu tercinta yang telah banyak memberikan penulis dukungan moril dan materil selama penulisan skripsi ini.
7. Untuk temanku Lupi, you are my bestfriend forever.
8. Mirna, lin, Angga, Desyo, dan teman-teman yang tidak dapat kusebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungannya dalam penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna maka penulis sangat mengharapkan saran dan koreksinya. Dan kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jakarta, Agustus 2007

Setio Widtarini

## DAFTAR ISI

ABSTRAKSI.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan.....	14
1.3 Tujuan.....	14
1.4 Kerangka Konsep dan Teori.....	14
1.5 Ruang Lingkup.....	16
1.6 Hipotesa.....	17
1.7 Metode Penelitian.....	17
1.8 Sistematika Penulisan.....	17
<b>BAB II SEKTE-SEKTE PEMUJA GUNUNG DAN UPACARA- UPACARA YANG DILAKUKAN DI GUNUNG</b>	
2.1 Sekte-sekte Pemuja Gunung.....	19
2.1.1 Sekte Jikko-kyo.....	23
2.1.2 Sekte Fuso-kyo.....	24
2.1.3 Sekte Ontake-kyo.....	25

2.2 Upacara-upacara yang Dilakukan di Gunung.....	27
2.2.1 Fuyu no Mine.....	28
2.2.2 Haru no Mine.....	33
2.2.3 Natsu no Mine.....	35
2.2.4 Aki no Mine.....	39
<b>BAB III GUNUNG SEBAGAI SALAH SATU OBYEK PEMUJAHAN</b>	
<b>MASYARAKAT JEPANG</b>	
3.1 Gunung-gunung Sakral.....	41
3.2 Gunung Sebagai Ibu Dewa.....	47
3.3 Tiga Kategori Penyembahan Gunung Jepang.....	52
<b>BAB IV KESIMPULAN.....</b>	<b>62</b>
<b>GLOSARI.....</b>	<b>64</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>68</b>

# BABI

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Jepang yang dijuluki sebagai negara “matahari terbit” merupakan negara yang wilayahnya terdiri dari pulau-pulau. Barisan pulau-pulau tersebut terletak di sepanjang timur laut sampai barat daya. Kepulauan Jepang berada di sebelah timur pantai benua Asia dan luas seluruh wilayahnya terdiri dari 337.781 km<sup>2</sup>. Jepang memiliki 4 pulau besar yaitu, Kyushu seluas 36.554 km<sup>2</sup>, Shikoku seluas 89.166 km<sup>2</sup>, Honshu seluas 230.940 km<sup>2</sup>, dan Hokkaido seluas 83.520 km<sup>2</sup>.<sup>1</sup> Kepulauan Jepang terdiri dari 75% wilayah pegunungan dan hanya memiliki 25% wilayah daratan. Karena sempitnya wilayah daratan tersebut, maka tanah pertaniannya hanya terdiri dari 15% saja. Pegunungan Jepang memanjang di seluruh kepulauannya dan kebanyakan terdiri dari gunung-gunung berapi. Wilayah Jepang yang terdiri dari deretan gunung-gunung

---

<sup>1</sup> James Danandjaja, *Folklor Jepang: Dilihat dari Kacamata Indonesia* (Jakarta: Pustaka Grafiti, 1997), hal. 1

berapi merupakan salah satu ciri khas tersendiri yang dimiliki oleh Jepang.<sup>2</sup>

Saat melihat peta negara Jepang yang pertama diperhatikan adalah negara kepulauan yang berbentuk seperti setengah lingkaran yang melingkari pantai di benua Asia bagian Timur. Situasi geografis negara Jepang sendiri dalam hubungannya dengan bangsa Asia lainnya telah memainkan peranan yang besar dalam pembentukan budaya Jepang yang berciri khas. Beberapa tradisi mitologi memperlihatkan bagaimana awal dari terjadinya negara Jepang yang berupa kepulauan sebagai kreasi dari *kami* beribu-ribu tahun yang lalu. Sejak saat itulah mulai muncul kelompok orang yang disebut rakyat Jepang, dengan cara hidup tertentu yang disebut dengan kebudayaan Jepang, dan dengan identitas nasional tersendiri yang disebut dengan negara Jepang. Melewati rentang waktu berabad-abad banyak unsur dari luar yang telah masuk ke Jepang, dan banyak perubahan yang telah terjadi di dalam masyarakatnya, tetapi di

---

<sup>2</sup> Sayidiman Suryohadiprojo, *Manusia dan Masyarakat Jepang dalam Perjuangan Hidup* (UI: Pustaka Bradjaguna, 1982), hal. 3

balik semua perubahan ini, ada rasa kesinambungan yang kuat akan Jepang sebagai sebuah tradisi yang terus hidup.<sup>3</sup>

Meskipun saat ini masyarakat Jepang dipandang sebagai satu nasionalitas tunggal, tetapi mereka sebenarnya memiliki leluhur yang sama dengan negara-negara Asia lainnya. Ini karena penduduk Jepang pertama-tama berasal dari benua Asia bagian Utara dan dari area-area di bagian Selatan Jepang, beberapa teori seputar asal usul orang Jepang menyatakan bahwa kebiasaan yang dilakukan oleh orang Jepang pada zaman dahulu mirip dengan kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang di Asia Utara, Asia Tenggara, dan Asia Selatan. Contoh kebiasaan yang mirip dengan orang-orang di Asia Utara yaitu, meramal nasib baik dan buruk melalui tulang rusa dan binatang-binatang lain, sedangkan yang mirip dengan orang-orang di Asia Tenggara dan Selatan yaitu adanya kebiasaan bercocok tanam, terutama padi.<sup>4</sup> Tetapi bagaimanapun juga orang Jepang melihat diri mereka lebih dari sekedar orang Asia yang tinggal di suatu daerah tertentu. Sejak zaman dahulu kala, orang Jepang mempersepsikan diri mereka sebagai keturunan dari orang-orang pertama

---

<sup>3</sup> H. Byron Earhart, *Religions of Japan* (New York: Harper and Row Publisher Inc., 1984), hal. 10

<sup>4</sup> Eiichiro Ishida, *Manusia dan Kebudayaan Jepang* (Tokyo: P.T. Dian Rakyat, 1986), hal. 26, 28, dan 32

yang mendiami Jepang yang mereka percayai diciptakan oleh *kami*. Meskipun mitologi ini tidak begitu hidup saat ini, tetapi masih tetap ada perasaan yang kuat dalam diri masyarakat Jepang akan identitas diri yang berbeda dengan masyarakat lainnya.<sup>5</sup>

Masyarakat Jepang dewasa ini sudah sangat modern, dengan kemajuan teknologi dan kebudayaannya yang berkembang pesat sejak setelah Perang Dunia II berakhir. Meskipun demikian, perkembangan kebudayaan dan teknologinya yang membuat masyarakat Jepang bangga, tidak menjadikan mereka melupakan akar tradisi leluhurnya yang telah diwariskan secara turun temurun. Masyarakat Jepang saat ini, dengan latar belakang bermacam-macam agama dan kepercayaan, masih banyak mempraktekkan tradisi-tradisi dari kepercayaan lain yang telah ada sejak zaman leluhurnya. Tentu disertai dengan perubahan-perubahan sesuai dengan zaman dan kebutuhannya, tetapi tetap tidak menghilangkan akar dari tradisi tersebut. Begitu pula sangat banyak orang Jepang yang mempraktekkan dua atau lebih ajaran agama/kepercayaan tertentu dalam kehidupannya. Contohnya adalah banyak orang Jepang dewasa ini yang

---

<sup>5</sup> Op. Cit., hal. 11

memakai upacara Shinto pada saat pernikahan dan upacara agama Buddha pada saat meninggal dunia.

Hal tersebut dikarenakan pemerintah Jepang menjamin kebebasan beragama bagi setiap orang. Hal tersebut tercantum dalam UUD pasal 20 yang menyatakan bahwa “tidak satupun organisasi agama dapat menerima hak istimewa dari negara, dan tidak satupun dapat mempunyai wewenang politik apapun. Tidak seorangpun dapat dipaksa mengambil bagian dalam kegiatan, perayaan, upacara atau praktek agama. Negara dan instansinya harus membatasi diri tidak melakukan pendidikan agama atau kegiatan agama apapun”.<sup>6</sup>

Religi telah memainkan peranan yang menonjol baik di peradaban Barat maupun Jepang, tetapi keadaan tertentu yang secara historis berbeda dalam masing-masing kasus telah menghasilkan konsepsi-konsepsi dan praktek-praktek religi yang berbeda. Gambaran religi dalam peradaban Barat sangat berlawanan dengan gambaran religi Jepang. Secara umum dalam religi Jepang, dipercayai tidak hanya satu tetapi banyak dewa, tidak ada kitab suci, tetapi banyak naskah-naskah/tulisan-

---

<sup>6</sup> *Jepang Dewasa Ini* (Tokyo: The International Society for Educational Information Inc, 1989), hal. 113

tulisan yang bersifat religius, yang menekankan kepada dosa sebagai ketidakpatuhan pada keinginan dewa diganti dengan perhatian pada kekotoran dan pembersihan ritual. Seseorang biasanya berpartisipasi pada lebih dari satu tradisi religius. Tidak ada hari pemujaan yang teratur yang dapat dibandingkan dengan hari Minggu atau hari Sabat, tetapi ada banyak festival-festival musiman, dan peraturan/adat istiadat etnis lebih berhubungan dengan kehidupan dan filosofi keluarga daripada dengan religi yang terorganisasi, sementara kekurangan/kelemahan etnis tidak secara langsung berhubungan dengan keinginan dewa tetapi dipandang berkenaan dengan ketidaksempurnaan manusia.<sup>7</sup>

Bagi sebagian besar orang Jepang, praktek-praktek religius ini sangat berperan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Praktek-praktek ini berperan bagi masyarakat dalam usaha mereka untuk menjawab kebutuhan hidup sehari-hari. Salah satu contohnya adalah ketika menghadapi pergantian tahun, masyarakat Jepang dari berbagai latar belakang agama maupun kepercayaan, berkumpul bersama-sama menyalakan sebuah api unggun untuk menyambut datangnya *kami* yang

---

<sup>7</sup> H. Byron Farhart, "Religion", *Kodansha Encyclopedia of Japan* (Tokyo: Kodansha, 1983), vol. 6, hal. 290 R

telah bermurah hati memberikan padi pada setiap tahun. Pada hari berikutnya melakukan berbagai macam upacara keagamaan/ritual-ritual tertentu yang pada umumnya merupakan upacara-upacara pendahuluan untuk menyambut datangnya musim semi, dan memiliki tujuan agar tahun baru itu menjadi suatu tahun yang penuh dengan kemakmuran.

Sejarah Jepang memperlihatkan bahwa negeri itu telah menerima berbagai pengaruh, baik kultural maupun spiritual dari luar. Semua pengaruh itu tidak menghilangkan tradisi asli, tetapi justru memperkaya kehidupan spiritual Jepang. Antara tradisi asli dengan pengaruh-pengaruh luar yang masuk senantiasa dipadukan menjadi suatu bentuk tradisi baru yang jenisnya hampir serupa. Dalam proses perpaduan itu yang terjadi bukanlah pertentangan atau kekacauan nilai, melainkan suatu kelangsungan dan kelanjutan. Dalam bidang spiritual, pertemuan antara tradisi asli Jepang dengan pengaruh-pengaruh dari luar itu telah membawa kelahiran suatu kepercayaan yaitu Shinto, kepercayaan asli Jepang.<sup>8</sup>

Shinto pada mulanya adalah kepercayaan alam yang merupakan perpaduan antara animisme (yaitu kepercayaan terhadap roh-roh yang

---

<sup>8</sup> Djam'annuri, *Agama Jepang* (Yogyakarta: PT. Bagus Arafah, 1981), hal. 9

mendiami semua benda seperti pohon, batu, sungai, gunung dan sebagainya)<sup>9</sup> yang merupakan ciri utama Shinto, dengan pemujaan terhadap gejala-gejala alam.<sup>10</sup>

Shinto mengajarkan kepercayaan terhadap adanya kekuatan-kekuatan dalam berbagai gejala alam, binatang, benda, dan manusia yang dianggap mempunyai sifat-sifat istimewa. Kekuatan-kekuatan tersebut disebut dengan *kami* dan diyakini dapat mempengaruhi kehidupan manusia, mendatangkan keuntungan atau menyebabkan timbulnya kesengsaraan. Pada angin dan hujan, api dan air, guntur dan kilat, batu-batu, hutan-hutan, gunung-gunung, dan gejala-gejala alam lainnya, dirasa ada suatu kekuatan spiritual yang menumbuhkan perasaan segan dan takut, dan secara langsung atau tidak langsung memaksa seseorang untuk memujanya baik karena mengharapkan rahmatnya ataupun karena takut dan menghindarkan diri dari hukumannya.<sup>11</sup> Pemujaan terhadap *kami* dilakukan melalui berbagai macam bentuk upacara dan perayaan keagamaan yang erat sekali hubungannya dengan tradisi masyarakat Jepang. *Kami* dapat dibeda-bedakan menjadi beberapa macam. Bahkan

---

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hal. 45

<sup>10</sup> *Op. Cit.*, hal. 56

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 121

dipercayai pula adanya *kami* yang baik dan *kami* yang jahat. Objek pemujaannya adalah segala sesuatu yang dianggap sakral (suci) yang dijumpai manusia dalam alam sekitarnya, yang semuanya dapat disebut dengan *kami*.<sup>12</sup>

Seorang sarjana dan pembaharu Shinto abad modern yang bernama Motoori Nironaga yang dikutip oleh Djam'annuri dalam bukunya yang berjudul *Agama Jepang* memberikan penjelasan mengenai maksud istilah *kami* tersebut sebagai berikut:

*Istilah kami pada mulanya diterapkan terhadap berbagai macam dewa langit dan bumi yang disebutkan dalam catatan-catatan kuno, dan juga terhadap spirit-spirit mereka (mi tama) yang berdiam di tempat-tempat suci di mana mereka dipuja. Dan lagi bukan hanya manusia, tetapi burung-burung, binatang-binatang, tetumbuhan dan pohon-pohon, laut dan gunung-gunung, dan semua benda yang lain apapun bentuknya yang patut ditakuti dan dipuja sebab kekuasaan yang luar biasa dan tinggi yang mereka miliki, semua disebut kami. Mereka tidak memerlukan sifat keistimewaan sebab kemuliaan, kebaikan, atau kegunaan yang luar biasa. Wujud-wujud yang jahat dan mengerikan juga disebut kami, apabila mereka itu merupakan objek-objek yang pada umumnya ditakuti. Di antara kami yang berwujud manusia saya perlu sebutkan Mikados..... Di antara lain-lainnya adalah guntur (dalam bahasa Jepang Kami Naru atau Dewa Suara); naga, gema (di Jepang disebut Kodama, atau Spirit Pohon), dan rubah, yang dianggap kami karena sifatnya yang mengerikan dan menakutkan. Istilah kami dipergunakan dalam kitab Nihongi dan Manyoshu, sebuah kumpulan puisi kuno, terhadap harimau dan serigala.*

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 18

*Dalam berbagai kejadian, laut dan gunung-gunung disebut kami. Ini bukan dimaksudkan spirit-spirit mereka. Dunia yang dihadapi langsung dalam wujud laut dan gunung-gunung itu sendiri, merupakan wujud-wujud yang menakutkan.*<sup>13</sup>

Fenomena religius di Jepang beragam dan rumit, terdiri dari berlapis-lapis kepercayaan orang pribumi, Shinto asli, dan agama-agama yang berasal dari luar seperti Buddha dan Kristen. Simbol-simbol religius merefleksikan karakter fenomena religius yang multi lapis tersebut, dan meskipun sulit untuk membedakan bermacam-macam unsur tersebut, ada empat jenis simbol di sini yaitu, alam, bahasa, upacara, dan kesenian.

Sejak dulu orang Jepang secara tradisional menghubungkan masalah ketuhanan dengan fenomena alam. Kepercayaan Shinto memiliki banyak sekali simbol-simbol alam. Orang-orang yang hidupnya terkait dengan alam seperti petani, pemburu, nelayan, merasa berterima kasih dan menaruh rasa hormat terhadap laut dan gunung yang merupakan sumber kehidupan mereka. Pemujaan terhadap gunung *Fuji* (*Fujisan*) dan gunung-gunung “keramat” lainnya yang telah berlangsung sejak lama merupakan salah satu contoh dari perasaan terhadap sungai, danau, mata air panas, air terjun, matahari, bulan, bintang, angin dan

---

<sup>13</sup> Ibid., hal. 57

hujan yang dianggap suci, dan fenomena alam lainnya yang serupa yang dianggap pantas untuk dipuja. Pemujaan ini diperluas kepada hewan-hewan seperti, burung putih dan beruang putih yang dipandang sebagai simbol spirit, seperti burung merpati di berbagai kuil *Hachiman*, monyet di kuil *Hie*, dan rubah di berbagai kuil *Inari* yang dianggap sebagai pembawa pesan dari dewa.<sup>14</sup>

Simbol religius dalam bahasa ditemukan dalam bentuk mitos dan legenda, seperti yang terdapat pada *Kojiki*, *Nihon Shoki* dan *Fudoki*. Salah satu contohnya yaitu mitos tentang kaisar-kaisar Jepang yang oleh masyarakat Jepang dianggap sebagai keturunan dari Dewi Matahari. Ada pula yang terdapat pada teks doktrinal dan resmi, Shinto, Buddha, Tao dan Konfusianisme, juga pada mantra-mantra, doa-doa, khotbah-khotbah, doa restu-doa restu dan hymne-hymne. Simbol-simbol serupa juga mensyaratkan adanya sekumpulan orang yang menerima dan merespon pesan ketuhanan yang sama. Pengajian yang berisi lagu-lagu dan doa-doa seperti *Nembutsu* dan *Wasan* (ayat-ayat Buddha yang ditulis dalam

---

<sup>14</sup> Fujita Tomio, "Religious Symbolism", *Kodansha Encyclopedia of Japan* (Tokyo: Kodansha, 1983), vol. 6, hal. 295 R

bahasa Jepang) efektif dalam menciptakan rasa solidaritas komunitas religius melalui simbol verbal.<sup>15</sup>

Mengenai penyimbolan melalui upacara, ritus-ritus peralihan, ritus-ritus kesuburan, dan tradisi tahunan serta festival-festival merupakan intinya. Ritus peralihan di Jepang dihubungkan dengan *Kankon sōsai* (upacara menurut adat istiadat) dan termasuk ritus-ritus kelahiran dan masa kanak-kanak (*obi iwai*, *miyamairi*, *shichigosan*), datangnya kedewasaan (*gempuku*), pernikahan dan kematian (termasuk upacara peringatan kematian). Konsep-konsep seperti *Yakudoshi* (tahun-tahun kritis dalam kehidupan seseorang) dan perayaan panjang umur seperti *Kanreki* juga termasuk dalam hal ini. Ritus kesuburan terutama berhubungan dengan produktivitas pertanian. Namun demikian, ada 3 kategori ritus yang perlu diingat pertama, ritus pemujaan para leluhur. Kedua, ritus produktivitas, dan ketiga adalah ritus pengusiran setan dan pembersihan/pemurnian. Ritus pemujaan leluhur berlangsung pada hari tahun baru dan 13-15 Juli (Festival *Bon*). Roh-roh leluhur diterima, persembahan-persembahan dibuat, dan kemudian mereka dikirim kembali ke dunia mereka. Pada ritus produktivitas, ada berbagai macam

---

<sup>15</sup> Ibid.,

festival musim semi dan musim gugur (terutama pada bulan April dan Oktober). Festival-festival khusus diamati dalam hubungannya dengan padi, baik dalam hal penanaman, transplantasi, ataupun panen. Ritus pengusiran setan dan pensucian, *Setsubun* pada tanggal 4 Februari, Festival Boneka (*Hina Matsuri*) bagi para anak gadis pada tanggal 3 Maret, Festival bagi para anak laki-laki (*Koi Nobori*) pada tanggal 5 Mei, *Ōharae* (Pensucian Agung) pada hari terakhir bulan Juni dan Desember, dan Festival *Tanabata* pada tanggal 7 Juli.<sup>16</sup>

Simbol-simbol artistik dapat ditemukan dalam lukisan-lukisan religius, ukiran/pahatan, alat-alat dan objek-objek lainnya yang digunakan dalam ritus-ritus dan festival-festival religius, kuil-kuil, candi-candi, dan bangunan-bangunan religius lainnya, tarian, drama seperti *Kagura*, *Dengaku*, *Nōh*, *Kyogen* dan berbagai jenis musik seperti *Gagaku* dan *Shomyō*.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Ibid.,

<sup>17</sup> Ibid., vol. 6, hal. 296 R

## 1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diterangkan di atas, gunung dijadikan sebagai salah satu objek pemujaan masyarakat Jepang, maka permasalahan yang akan dibahas adalah mengapa gunung dijadikan sebagai salah satu objek pemujaan masyarakat Jepang dalam ritual keagamaan.

## 1.3 Tujuan

Seperti yang telah diterangkan pada permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai adalah untuk menjawab permasalahan mengapa gunung dijadikan sebagai salah satu objek pemujaan dalam ritual keagamaan masyarakat Jepang.

## 1.4 Kerangka Konsep dan Teori

Berdasarkan tujuan di atas, penulis menggunakan teori dan konsep yang berhubungan dengan religi, agama wahyu (agama *samawi*) dan agama non wahyu atau yang sering disebut juga dengan agama budaya (agama *wadhi*). Yang dimaksud dengan religi menurut *Kamus Besar*

*Bahasa Indonesia*, yaitu kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia, contohnya kepercayaan animisme, dinamisme, dan sebagainya. Dan agama yaitu, sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.<sup>18</sup>

Menurut J.G. Frazer yang dikutip oleh Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul *Ritus Peralihan di Indonesia*, religi adalah segala sistem tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyandarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan makhluk-makhluk halus seperti roh-roh, dewa-dewa, dan sebagainya yang menempati alam.<sup>19</sup>

Menurut Etty N. Anwar dalam makalahnya yang berjudul Eksistensi “Agama Tradisional” dan “Agama Baru” di Jepang, yang dimaksud dengan “agama wahyu” adalah agama yang dibawa dan diajarkan oleh para Rasul dan Nabi berdasarkan wahyu Ilahi, contohnya seperti agama Yahudi, Kristen, dan Islam. Sedangkan “agama budaya” adalah agama yang tumbuh dari pengalaman hidup manusia ketika

---

<sup>18</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hal. 10 & 830

<sup>19</sup> Koentjaraningrat, *Ritus peralihan di Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hal. 28

mereka menghadapi peristiwa-peristiwa hebat dalam kehidupannya dan yang tidak mampu diatasi oleh mereka sendiri, kemudian muncul pemikiran manusia dan getaran jiwa yang disebut “emosi keagamaan” (*religious emotion*). Dorongan inilah yang menimbulkan kepercayaan terhadap adanya zat ghaib, supernatural dan menimbulkan perilaku religius, seperti upacara-upacara pemujaan, pengucapan doa, dan sebagainya. Ciri lainnya yang membedakan antara “agama wahyu” dengan “agama budaya”, adalah bahwa agama budaya tidak memiliki kitab suci seperti pada agama *samawi*. Andai kata [agama budaya] memiliki kitab suci, maka kitab sucinya itu bukan wahyu, melainkan pemikiran filsafati dari para pemimpin agama tersebut termasuk ajaran moral dan tradisi serta pengabdian manusia kepada yang ghaib.<sup>20</sup>

### 1.5 Ruang Lingkup

Dalam pembahasan masalah, penulis membatasi permasalahan pada peranan gunung sebagai salah satu objek pemujaan masyarakat Jepang.

---

<sup>20</sup>Etty N. Anwar, *Eksistensi “Agama Tradisional” dan “Agama Baru” di Jepang*, hal. 2

## 1.6 Hipotesa

Melalui penulisan ini penulis menduga bahwa pemujaan terhadap gunung di Jepang didasarkan pada adanya kepercayaan yang menganggap bahwa gunung merupakan tempat tinggal bagi para dewa (*kami*) dan tempat beristirahat roh-roh orang yang telah meninggal. Gunung dianggap sebagai penghubung antara langit dan bumi, juga merupakan tempat pertemuan antara dunia ini dan dunia selanjutnya.

## 1.7 Metode Penelitian

Metode yang dipakai adalah metode kepustakaan yang bersifat deskriptif analitis sebagai sumber penelitian, yaitu penulis membaca buku panduan atau referensi yang ada di perpustakaan kemudian menganalisisnya.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Dalam mempermudah penulisan makalah ini, maka secara sistematis makalah ini akan dibagi menjadi empat bab, yang secara garis besar berisi hal-hal sebagai berikut:

## **BABIPENDAHULUAN**

Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang, permasalahan, tujuan, kerangka konsep dan teori, ruang lingkup, hipotesa, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

## **BAB II SEKTE-SEKTE PEMUJA GUNUNG DAN UPACARA – UPACARA YANG DILAKUKAN DI GUNUNG**

Bab ini membahas sekte-sekte yang memuja gunung sebagai salah satu objek pemujaan dan upacara-upacara yang dilakukan di gunung.

## **BAB III GUNUNG SEBAGAI SALAH SATU OBJEK PEMUJAAAN MASYARAKATJEPANG**

Bab ini membahas tentang peranan gunung bagi masyarakat penganut kepercayaan pemujaan terhadap gunung di Jepang.

## **BAB IV KESIMPULAN**

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari semua penjelasan pada bab-bab sebelumnya, yaitu bab II dan III.

## **GLOSARI**

## **DAFTAR PUSTAKA**